

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menua adalah suatu keadaan yang berlangsung pada kehidupan manusia. Proses menua adalah suatu proses dalam kehidupan yang bukan saja diawali dari saat waktu tertentu, namun diawali pada permulaan kehidupan. Memasuki masa tua banyak mengalami penurunan fisik yang ditandai dengan kulit menjadi keriput dikarenakan berkurangnya bantalan lemak, rambut mulai memutih, pendengaran menurun, penglihatan berkurang, gigi mulai ompong, aktivitas menjadi lambat, nafsu makan berkurang, dan kondisi tubuh lainnya mengalami penurunan fungsi. Tiga hal yang banyak dirasakan lansia karena perbedaan yang terjadi di sistem muskulokeletal adalah rasa nyeri, kekakuan dan kelemahan (Padila, 2013).

Keluhan yang banyak dirasa oleh lansia yaitu nyeri sendi. Nyeri sendi merupakan suatu penyakit yang menyerang persendian, penyakit sendi pada lanjut usia adalah suatu penyakit degenerative. Biasanya lansia merasakan nyeri sendi pada daerah vertebra, lutut, panggul namun bisa juga terkena pada bahu, sendi-sendi di pergelangan kaki dan jari tangan (Padila, 2013). Saat keadaan yang parah bisa membuat penderita tidak bisa melakukan kegiatan sehari-hari, sehingga kualitas hidupnya menjadi menurun (Kowalak, 2011).

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa 2018 bahwa jumlah lansia didunia yang berumur lebih dari 65 tahun berjumlah 705 juta jiwa. Persentase penduduk lansia Indonesia mengalami peningkatan dua kali lipat. Di tahun

2018, persentase lansia mencapai 9,27% atau sama dengan 24,49 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2018).

Berdasarkan data BPS (2018) lansia tertinggi ditingkat provinsi adalah Provinsi DIY (12,37%), Provinsi Jawa Tengah (12,34%), dan Jawa Timur (11,66%) Sulawesi Utara (11,66%) dan Bali (9,68%). Menurut Dinkes 2018 Kabupaten Ponorogo jumlah lansia di Ponorogo sebanyak 157,816 orang .

Menurut WHO 2010 angka kejadian nyeri sendi pada usia lebih dari 60 tahun mencapai 73% dari seluruh populasi lansia. Berdasarkan diagnosa diagnosa dokter penyakit sendi di Indonesia pada penduduk berumur ≥ 15 tahun di dapatkan hasil pada kelompok umur 65 tahun yang menderita penyakit sendi berjumlah 56,394 orang (Riskesdas, 2018). Berdasarkan diagnosa dokter di provinsi Jawa Timur lansia yang menderita penyakit sendi sebesar 6,75% (Riskesdas, 2018). Sedangkan di Ponorogo sendiri lansia yang mengalami penyakit sistem otot dan jaringan yang salah satunya yaitu nyeri sendi sebanyak 157,816 orang.

Adanya fenomena yang menunjukkan banyaknya lansia yang mengalami nyeri sendi. Menurut Reza Suherry dkk (2015) jumlah lansia yang menderita nyeri sendi termasuk rematik diwilayah kerja Puskesmas Payed Aceh Tamiang sebanyak 92 orang pasien, dan lansia berumur diatas 60 tahun yang mengalami nyeri sendi sebanyak 34 pasien. Banyaknya lansia yang mengalami nyeri sendi di karenakan penurunan fungsi tubuh dan jarang sekali melakukan olahraga seperti jalan-jalan pagi, serta kurang mengetahui jenis makanan yang harus di konsumsi dan harus di hindari

untuk mencegah terjadinya nyeri sendi, serta belum bisa menghindari aktivitas berat yang menyebabkan tubuh cepat lelah. (Ayu Pratiwi, 2016)

Pada proses menua terjadi penurunan fungsi sistem tubuh tidak terkecuali sistem muskuloskeletal. Perubahan yang terjadi pada muskuloskeletal salah satunya pada bagian sendi akibat proses menua yaitu pecahnya komponen kapsul sendi dan kolagen. Akibat dari proses menua jaringan kartilago di persendian granulasi dan menjadi lunak akhirnya permukaan sendi menjadi rata. Kemudian kekuatan kartilago untuk regenerasi menurun serta degenerasi cenderung menjadi progresif. Proteoglikan adalah suatu komponen awal dari matrik kartilago, menurun atau hilang dengan cara sehingga jaringan fibril berlanjut pada kolagen kehilangan kemampuannya, akhirnya kartilago cenderung mengalami fibrilasi. Fungsi kartilago menjadi menurun, tidak hanya sebagai peredam kejut, tetapi sebagai permukaan sendi yang berpelumas, konsekuensinya kartilago pada persendian menjadi rentan terhadap gesekan. Perubahan tersebut sering terjadi pada sendi besar penumpu berat badan. Akibat perubahan itu sendi mudah mengalami peradangan kekakuan, nyeri, keterbatasan gerak, dan terganggunya aktivitas sehari-hari (Stanley, 2007).

Sendi membentuk hubungan antara tulang. Kerusakan sendi yang diakibatkan oleh penyakit atau cedera dapat mengganggu gerakan dan banyak mengakibatkan rasa nyeri. Kondisi kesehatan tulang yang berbeda bisa mengakibatkan nyeri sendi, contohnya seperti *osteoarthritis*, *rheumatoid arthritis*, asam urat, keseleo. Gejala nyeri pada sendi yang diakibatkan oleh

proses degenerasi (kerusakan) di permukaan sendi tulang yang banyak ditemukan pada lansia, terutama yang gemuk (Nugroho, 2008).

Nyeri dapat ditangani melalui bermacam cara yaitu melalui manajemen nyeri, yang mana manajemen nyeri terdapat dua macam cara antara lain farmakologi dan non farmakologi. Dimana manajemen farmakologi yang bersangkutan pada pengobatan secara medis oleh tenaga kesehatan, sedangkan non farmakologis adalah pengobatan alternatif untuk mengurangi nyeri tanpa menggunakan obat-obatan. Salah satu contoh manajemen nyeri nonfarmakologi yang dapat diberikan untuk mengurangi nyeri adalah dengan kompres hangat. Dengan pemberian kompres hangat, pembuluh darah akan melebar sehingga akan memperbaiki peredaran darah tersebut sehingga akan mengurangi rasa nyeri serta akan menunjang proses penyembuhan luka dan proses peradangan (Andarmoyo, 2013). Menurut (Ferawati, 2017) nyeri tersebut dapat diturunkan dengan cara menambahkan kayu manis, dimana kayu manis terdapat kandungan anti inflamasi yang mempunyai peran dalam proses penyembuhan peradangan sendi. Kayu manis (*Cinnamomum burmannii*) mengandung minyak atsiri yang dapat membantu dalam proses penyerapan ke dalam kulit dan untuk melihat manfaat kayu manis terhadap penurunan nyeri. Minyak atsiri yang berada di kulit kayu manis terdapat kandungan eugenol yang mempunyai rasa panas dan pedas sehingga dapat membuka pori-pori pada kulit. Penambahan kayu manis dalam air hangat lebih mendorong terjadinya pembuangan produk-produk anti inflamasi (senyawa asam

urat) dan dapat memperlancar sirkulasi darah, sehingga kadar asam urat gout arthritis dapat berkurang (Hafiza, 2012). (Margowati & Priyanto, 2017) melakukan penelitian dan menyimpulkan bahwa kompres kayu manis berpengaruh terhadap penurunan skala nyeri sendi pada lansia.

Media pendidikan kesehatan seperti video dapat digunakan sebagai alat bantu dalam memberikan pendidikan kesehatan dirasa sangat tepat untuk menyampaikan pesan kesehatan pada masyarakat. Dengan memberikan promosi melalui video tentang pengompresan kayu manis diharapkan dapat menjadi obat alternatif untuk menurunkan nyeri sendi pada lansia. Kelebihan dari media video itu sendiri yaitu untuk menambah semangat dan menambah perhatian bagi yang melihat, sehingga dapat mengetahui manfaat dari kayu manis sebagai obat alternatif untuk menurunkan nyeri sendi (Purnama, 2013).

Dari latar belakang diatas , maka penulis tertarik untuk melakukan pembuatan video Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang berjudul “tutorial pembuatan kompres kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) sebagai upaya menurunkan nyeri sendi pada lansia”. Sebelumnya pemberian pendidikan kesehatan dengan media video dalam karya ilmiah ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya pada lansia, sehingga penulis tertarik untuk memberikan edukasi dengan menggunakan video pemberian kompres kayu manis sebagai upaya menurunkan nyeri sendi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah video hak kekayaan intelektual (HKI) dapat menjadikan sarana informasi bagi masyarakat mengenai tutorial pembuatan kompres kayu manis sebagai upaya menurunkan nyeri sendi pada lansia ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk memberikan informasi kepada masyarakat khususnya lansia melalui video tentang tutorial pembuatan kompres kayu manis sebagai upaya menurunkan nyeri sendi .

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Penulis

Karya ilmiah ini di gunakan untuk menambah pengetahuan bagi penulis agar dapat mengetahui pengaruh dari terapi kompres kayu manis sebagai upaya mengurangi intensitas nyeri sendi.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Karya ilmiah ini semoga mampu menjadikan referensi untuk mengembangkan kurikulum khususnya mata kuliah pada sistem muskulokeletal.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Manfaat bagi penulis selanjutnya dengan hasil karya ilmiah ini di harapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh kompres kayu manis dalam menurunkan nyeri sendi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi Perawat

Dapat dijadikan sebagai referensi dan tambahan wawasan tentang obat alternative untuk menurunkan nyeri sendi.

2. Bagi Masyarakat

Karya ilmiah ini dapat dipergunakan untuk ilmu pengetahuan bahwa terapi kayu manis bisa digunakan sebagai obat alternatif dalam menurunkan nyeri sendi.

1.5 Keaslian Penelitian

- a. (Hafiza, 2012) telah melakukan penelitian dengan judul perbedaan kompres hangat kayu manis dan kompres hangat jahe putih terhadap skala nyeri kadar asam urat suhu lokal *gout arthritis*. Peneliti memilih metode kuantitatif, sampel yang diambil adalah pasien yang berada di Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Kubu Raya dengan jumlah responden 32. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini *Numeric Rating Scale (NRS)*, glukometer, dan termometer infra merah, jenis analisis menggunakan *uji T Berpasangan*. dengan nilai $p = 0,119$, suhu lokal = 0,100, artinya tidak ada perbedaan efektivitas kompres hangat kayu manis dan kompres hangat jahe putih terhadap skala nyeri dan suhu lokal *gout arthritis*, sedangkan pada variabel kadar asam urat didapatkan nilai $p = 0,018$ ($p < 0,05$), artinya ada perbedaan efektivitas kompres hangat kayu manis dan kompres hangat jahe putih terhadap kadar asam urat *gout arthritis*. (Hafiza, 2012)

- b. (Ferawati, 2017) telah melakukan penelitian dengan efektivitas kompres rebusan serai hangat dan kayu manis hangat terhadap penurunan skala nyeri rheumatoid arthritis. Peneliti ini menggunakan desain penelitian *quasi experiment* dengan rancangan penelitian adalah *pretest and post test nonequivalent without control group*. Besar sampel ditentukan dengan cara probability sampling dengan metode simple random sampling dan didapatkan jumlah responden 18 orang dengan masing-masing kelompok 9 orang. Waktu penelitian untuk kedua intervensi dilakukan sebanyak 1 kali. Berdasarkan uji *Independent T-Test pre test mean* pada kelompok 1 (kompres rebusan serai hangat) adalah 6,11 dan pada kelompok 2 (kompres rebusan kayu manis hangat) adalah 6,33. Sedangkan nilai $p = 0,607 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pada *pre test* di kedua kelompok tidak terdapat perbedaan yang bermakna, sedangkan pada *Independent T-Test post test* didapatkan nilai mean pada kelompok 1 (kompres rebusan serai hangat) adalah 3,44 dan pada kelompok 2 (kompres rebusan kayu manis hangat) adalah 3,78, sedangkan nilai $p = 0,534 > 0,05$. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang cukup bermakna pada *post test* kedua kelompok. (Ferawati, 2017)
- c. (Margowati & Priyanto, 2017) telah melakukan penelitian dengan judul pengaruh penggunaan kompres kayu manis (*Cinnamomum burmani*) terhadap penurunan nyeri penderita *arthritis gout*. penelitian ini menggunakan rancangan rancangan *Pre-Eksperiment* dengan menggunakan rancangan *One Group Pra-Post Tes Design*. Sebelum

dilakukan kompres hangat kayu manis (pre-test), skala nyeri lansia diukur. Dengan sampel sebanyak 56 responden penderita gout skala ringan-sedang yang dibagi dalam kelompok intervensi (28 responden) dan kelompok kontrol (28 responden). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini *Numeric Rating Scale (NRS)*. Analisis data menggunakan uji *Mann Whitney* dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p < 0,000$ dimana $p < 0,05$. Dengan demikian, ada pengaruh signifikan kompres kayu manis Award pada skala nyeri *gout* akibat *arthritis*. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan kompres kayu manis obat komplementer dapat mengurangi skala nyeri *gout arthritis*. (Margowati&Priyanto,2017).

